

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH MELALUI TEKNIK *SISPEM* PADA SISWA SMAN1 SINGARAJA

I Nengah Suandi, Ni Made Halustini, dan Nyoman Widiarsini

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Genesha Jln. A. Yani No. 67 Singaraja
SMAN 1 Singaraja, Jln. Pramuka No. 4 Singaraja

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik *sispem* dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaraja. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMAN1 Singaraja tahun 2008. Data yang telah dikumpulkan dengan metode observasi, kuesioner, dan pemberian tugas kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *sispem* dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah pada siswa kelas XI SMAN1 Singaraja. Secara kuantitatif, hal ini tampak dari perolehan nilai rata-rata dari 6,8 pada siklus I naik menjadi 7.9 pada siklus II, sedangkan secara kualitatif, hal ini tampak dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan bahwa sebagian besar siswa menyatakan senang terhadap penggunaan teknik *sispem* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dan cukup memudahkan dalam memahami materi pembelajaran menulis karya ilmiah.

Abstract: This study investigated the extent modeling technique could improve scientific skill of the students of class XI SMAN 1 Singaraja. This study belonged to classroom based action research with qualitative approach. The subjects were the students of class XI SMAN1 Singaraja in 2008. The data which were collected through observation, questionnaire, and assignment were analyzed by quantitative descriptive and qualitative descriptive methods. The result demonstrated that (*sispem*) modeling technique could improve scientific writing skill of the students of class XI SMAN 1 Singaraja. Quantitatively this was shown by the increase in the average score, from 6.8 in cycle I to 7.9 in cycle II, while qualitatively this was apparent from the results of observation and interview in which most of the students stated that they liked to study scientific writing through the modeling technique and could understand the scientific writing instructional material quite easily.

Kata kunci: keterampilan menulis, teknik *sispem*

Sulit dipungkiri betapa pentingnya keterampilan menulis bagi siswa. Keraf (1996) menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya menulis. Dikatakan juga bahwa seseorang yang tidak mampu menulis dengan baik akan mengalami berbagai kendala dalam berkomunikasi karena berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari menuntut seseorang mampu menulis seperti menulis surat lamaran pekerjaan,

menulis surat dinas, dan menulis laporan suatu kegiatan. Senada dengan hal di atas, Akhadiah (1998) mengatakan bahwa menulis membawa seseorang mengenali potensi diri, memperluas cakrawala, mendorong seseorang belajar aktif, dan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat merekam, memberitahukan, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain. Bahkan, kiranya tidak berlebihan apa yang dikatakan Tarigan (1984:4) bahwa menulis

merupakan suatu ciri orang terpelajar atau bangsa terpelajar.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak/mendengarkan. Hal ini mudah dipahami karena dilihat dari segi tahapan pemerolehan bahasa, keterampilan menulis dilakukan pada tahapan terakhir setelah pemerolehan menyimak, berbicara, dan membaca. Akhdiah, dkk. (1996/1997:iii) mengatakan bahwa berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah. Kemampuan menulis harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di SMA, khususnya menulis karya ilmiah, sudah sepatutnya mendapatkan perhatian serius dari pihak praktisi pendidikan maupun dari pihak LPTK.

Pada satu sisi, memang disadari betapa pentingnya keterampilan menulis karya ilmiah bagi siswa baik selama mengikuti proses pendidikannya di SMA maupun dalam rangka persiapan melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikannya yang lebih tinggi. Namun, pada sisi lain, berbagai persoalan masih mewarnai pembelajaran menulis secara umum di SMA. Persoalan tersebut pada dasarnya menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam bidang menulis.

Dilihat dari segi hasil belajar, berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa Indonesia di kelas XI IA1 SMAN 1 Singaraja, kemampuan menulis siswa tergolong masih rendah. Nilai rerata yang diperoleh masih jauh di bawah nilai rerata standar yang ditetapkan sekolah atau di bawah 75 (tujuh puluh lima), yaitu cuma 64. Hanya anak-anak yang kebetulan memilih ekstra KIR (Karya Ilmiah Remaja), yang berhasil mendapatkan nilai di atas tujuh puluh lima atau di atas nilai rerata standar sekolah.

Sehubungan dengan rendahnya keterampilan menulis siswa, dilakukan wawancara dengan guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas tersebut. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis memang paling sulit

dilakukan dibandingkan pembelajaran membaca, berbicara, dan menyimak. Dalam pembelajaran menulis paragraf, misalnya, banyak siswa belum memahami secara jelas mana sosok paragraf yang tergolong narasi, deskripsi, eksposisi, maupun persuasi. Disuruh menulis paragraf deskripsi, misalnya, ternyata yang muncul paragraf eksposisi atau sebaliknya disuruh menulis paragraf eksposisi, ternyata yang muncul paragraf deskripsi. Dikatakan juga bahwa banyak siswa belum memahami dengan jelas hakikat unsur-unsur yang membangun sebuah komposisi atau karya ilmiah baik dalam wujud sebuah komposisi yang utuh maupun dalam wujud bagian dari sebuah komposisi.

Adapun bagian dari sebuah komposisi itu dapat berupa pendahuluan, pembahasan/isi, dan penutup. Dari tiga bagian utama sebuah komposisi itu, kesulitan pertama dan utama yang dialami oleh siswa terletak pada bagian pendahuluan yang meliputi penyusunan latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat tulisan. Guru juga menemukan bahwa banyak siswa belum mampu menciptakan adanya keserasian antara judul tulisan dengan bagian latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat tulisan sehingga tidak tampak adanya benang merah di antara unsur-unsur yang membangun sebuah karya ilmiah khususnya unsur-unsur yang membangun sebuah pendahuluan. Di samping itu, banyak siswa belum menyadari pentingnya keterampilan menulis dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan dengan guru yang mengajarkan bahasa Indonesia, disepakati bahwa rendahnya keterampilan menulis siswa tampaknya tidak terlepas dari faktor proses pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran menulis boleh dikatakan masih bersifat konvensional seperti dikemukakan di bawah ini.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di kelas X, dalam pembelajaran menulis, guru memang sudah memberikan teori yang berkaitan dengan hakikat sebuah tulisan atau komposisi, jenis tulisan, langkah-langkah menulis (meliputi langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah pelaporan), maupun unsur-unsur sebuah tulisan dengan menggunakan bagan-

bagan. Dikatakan juga bahwa penggunaan model tulisan secara utuh sangat jarang dilakukan guru. Kalau toh digunakan model tulisan, analisis terhadap unsur-unsur yang membangun tulisan tersebut kurang dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, pengetahuan siswa tentang hakikat sebuah karya tulis bersifat sepotong-sepotong, tidak menyeluruh. Dengan cara semacam ini, tentu siswa tidak mampu menghayati hakikat sebuah karya tulis. Mereka kurang mampu menghayati hakikat tiap-tiap unsur tersebut dan juga kurang mampu menghayati keterkaitan unsur satu dengan unsur lain yang membentuk sebuah karya tulis atau karya ilmiah.

Pembelajaran tampak belum memberikan kesempatan secara maksimal kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik *sispem* dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaraja. Mengingat terbatasnya waktu penelitian, keterampilan menulis karya ilmiah yang dimaksudkan di sini dibatasi pada penulisan karya ilmiah yang berupa hasil kajian pustaka. Karya ilmiah kajian pustaka ini pun dibatasi pada unsur judul dan unsur pendahuluan, yang meliputi perumusan latar belakang, perumusan masalah, perumusan tujuan, dan perumusan manfaat tulisan. Dasar penetapan lingkup pengembangan (hanya bagian pendahuluan) ini dilandasi oleh adanya pendapat "The beginning is half of the whole" (Plato dalam Swales dan Feak, 1997:173). Pendahuluan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dibandingkan dua bagian tulisan lainnya, isi dan penutup. Bagian pendahuluan berfungsi menarik perhatian pembaca, mengantarkan pembaca memasuki persoalan pokok dalam suatu tulisan, dan memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dijumpai oleh pembaca dalam tulisan itu.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tim pengembang bersepakat untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui teknik *sispem* (analisis pemodelan) dalam pembelajaran menulis. Dengan teknik *sispem*, siswa diberikan beberapa model karya ilmiah untuk dibaca dan dipelajari di rumah. Model karya ilmiah yang diberikan akan diam-

bilkan dari beberapa contoh karya tulis siswa SMA yang telah berhasil mendapat juara baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat provinsi. Namun, model karya ilmiah ini tidak hanya disodorkan begitu saja kepada siswa untuk dibaca di rumah lalu mereka disuruh menulis, tetapi di bawah bimbingan guru, model-model tersebut dianalisis atau dibahas di dalam kelas. Dalam kegiatan analisis ini, siswa diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar komponen-komponen yang membentuk karya ilmiah tadi seperti: (1) Apa latar belakang penulis mengangkat judul tulisan tersebut?; (2) Bagaimana ciri-ciri mendasar atau kaidah-kaidah judul, latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat suatu tulisan yang tergolong karya ilmiah?; (3) dan Bagaimana kaitan antara judul, latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, dan lingkup penelitian?

Adapun tujuan pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah melalui teknik *sispem* pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaraja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait terutama bagi pihak siswa, guru, serta dosen dan mahasiswa calon guru. Bagi siswa, pengembangan inovasi ini setidaknya dapat memberikan manfaat dalam dua hal: memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan memudahkan siswa dalam memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah sehingga pada gilirannya mereka lebih mudah dalam mewujudkan suatu karya ilmiah.

Bagi guru bahasa Indonesia di SMA1 Singaraja, pada khususnya, dan guru bahasa Indonesia di luar SMA1 Singaraja, pada umumnya, pengembangan inovasi ini diharapkan memberikan manfaat praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karya ilmiah dengan menggunakan hasil pengembangan inovasi ini sebagai salah satu strategi/alternatif.

Bagi dosen dan mahasiswa calon guru, pengembangan inovasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam upaya meningkatkan kualitas profesional mereka sekaligus dalam rangka mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif.

Untuk mengatasi permasalahan itu, dalam penelitian ini, akan dicoba digunakan teknik *sispem* (analisis pemodelan) dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Teknik *sispem* (analisis pemodelan) dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu strategi pembelajaran menulis karya ilmiah dengan terlebih dahulu memberikan sebuah model tulisan karya ilmiah untuk dibaca kemudian mengajak siswa membahas atau menguraikan bagian-bagian yang membangun karya tulis itu di dalam kelas. Dengan teknik *sispem* ini, siswa tidak hanya disodori model tulisan yang bisa dijadikan contoh dalam membuat suatu tulisan yang baru, tetapi juga mengajak mereka untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan membedah model tulisan dimaksud.

Dengan teknik ini, siswa diberikan model yang bisa ditiru untuk membuat tulisan yang baru. Belajar menulis dengan model tulisan tampaknya dapat memudahkan siswa dalam memahami sosok suatu karya tulis (karya ilmiah). Dengan contoh-contoh tulisan nyata sebagai model, logikanya guru akan berhasil menjadikan sesuatu yang sulit dan abstrak menjadi jelas, terang, dan mudah.

Argumentasi logis lain yang dapat diberikan berkaitan dengan pemilihan teknik *sispem* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa adalah sebagai berikut. Dengan melibatkan siswa untuk menganalisis model tulisan yang diberikan guru, pada hakikatnya siswa diberikan kesempatan untuk membaca secara kritis sosok sebuah karya ilmiah. Logikanya makin kritis aktivitas membaca siswa, semakin tinggi kemampuan menulisnya. Demikian pula sebaliknya makin rendah daya kritis siswa dalam membaca, semakin rendah kemampuan mereka dalam menulis. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa ada hubungan yang sangat erat antara menulis dan membaca, khususnya membaca kritis. Makin banyak orang membaca, semakin mudah orang itu dalam menulis. Sebaliknya, makin jarang orang membaca, semakin sulit orang itu dalam menulis.

METODE

Pengembangan melibatkan siswa kelas XI pada SMAN 1 Singaraja sebagai subjek pengembangan.

Pengembangan tergolong penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena pengembang terlibat langsung dalam proses pengembangan mulai dari awal sampai berakhirnya pengembangan (Cf. Madya, 1994). Dalam pengembangan ini, diadakan kolaborasi antara dosen dan praktisi. Kolaborasi dimaksudkan sebagai bentuk kerja sama antara dosen (peneliti) dengan guru (praktisi) sehingga terwujud kesamaan pemahaman dan kesepakatan terhadap suatu permasalahan, pengambilan keputusan yang tepat, dan pada gilirannya menghasilkan kesamaan tindakan. Kegiatan komunikasi di antara tim pengembang bersifat simetris, yang artinya bahwa dalam pengembangan ini, baik dosen/peneliti maupun praktisi memiliki posisi yang sama (Cf. Rofiu'uddin, 1994).

Perencanaan tindakan meliputi beberapa hal seperti dikemukakan di bawah ini. (1) Kolaborasi dosen/peneliti dan guru dalam merancang rencana tindakan untuk materi menulis karya ilmiah dengan menggunakan teknik *sispem*. (2) Kolaborasi dosen/peneliti dan guru dalam merancang perangkat pembelajaran (RPP, LKS, dan instrumen pengembangan) dengan menggunakan teknik *sispem*. (3) Kolaborasi dosen/peneliti dan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dengan menggunakan teknik *sispem*. (4) Kolaborasi dosen/peneliti dan guru dalam menyusun alat evaluasi

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilakukan kegiatan-kegiatan berikut. *Pertama*, melakukan diskusi kolaboratif antara peneliti dan guru dalam rangka menyamakan persepsi tentang bagaimana pelaksanaan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran menulis karya ilmiah dengan teknik *sispem*. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran dilakukan oleh guru (praktisi) sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dikerjakan. Adapun kegiatan guru dan siswa sebagai berikut. (1) Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran menulis karya ilmiah sekaligus manfaat penting materi pembelajaran tersebut. (2) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (antara 4-5 orang). Kelompok diupayakan bersifat heterogen terutama dari segi kemampuan dan jenis kelamin. (3) Guru membagikan model

karya ilmiah untuk dibaca/dicermati yang nantinya bisa dijadi-kan contoh dalam menulis karya ilmiah (dalam hal ini menulis bagian pendahuluan karya ilmiah).(4) Guru meminta untuk mendiskusikan model tulisan itu pada kelompoknya masing-masing sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk karya tulis tersebut. (5) Berdasarkan hasil identifikasi itu, siswa diminta menyusun kerangka model tulisan tersebut. (6) Guru meminta masing-masing kelompok menyajikan kerangka karangannya di depan kelas diikuti dengan tanya jawab. (7) Guru menugaskan siswa menyusun karya tulis (draf awal), khusus bagian pendahuluan, berdasarkan model tulisan, yang telah dianalisis hingga tersusun kerangka karangan dan topik yang ditetapkan guru secara individual. (8) Tulisan dalam bentuk draf awal dikumpulkan lalu dibagikan kembali kepada siswa untuk dikoreksi dan dilihat kesesuaiannya dengan model tulisan yang telah ditetapkan. (9) Guru kembali mengumpulkan karya tulis siswa untuk dikoreksi kembali. (10) Guru membahas aneka kesalahan yang ditemukan dalam tulisan siswa di dalam kelas. (11) Guru meminta siswa untuk merevisi tulisannya berdasarkan hasil koreksi yang dilakukan siswa maupun yang dilakukan oleh guru dan menulis kembali menjadi draf akhir. (12) Draf akhir siswa dikumpulkan untuk dievaluasi oleh guru. (13) Guru menutup pelajaran sambil menyampaikan rangkuman terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Karena pembelajaran menulis memerlukan waktu yang lama, implementasi tindakan dalam setiap siklus akan dilakukan dalam dua tahap pada hari yang berbeda. *Ketiga*, peneliti dan guru mengkaji pelaksanaan tindakan yang selanjutnya melakukan perbaikan baik pada rancangan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajarannya sampai ditemukan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang terbaik sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

Data dikumpulkan dengan metode observasi, tes (tugas), dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perilaku guru dan perilaku siswa selama pelaksanaan tindakan atau selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru yang tidak melakukan tugas mengajar. Teknik observasi

yang dilakukan adalah observasi nonpartisipatif. Dalam observasi nonpartisipatif, pengamat/observer tidak ikut berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan yang diteliti. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis karya ilmiah dengan menggunakan teknik *sispem*. Observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung oleh peneliti dan guru berdasarkan pedoman observasi yang telah ditetapkan.

Tes yang dimaksud berupa tugas individual untuk menyusun sebuah pendahuluan karya ilmiah berdasarkan topik-topik yang ditetapkan dan model yang telah dikemukakan dan dianalisis sebelumnya. Tes ini juga disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Pemberian tugas ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keterampilan menyusun karya ilmiah (bagian pendahuluan) berdasarkan penggunaan teknik *sispem* yang telah dilaksanakan.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan teknik *sispem* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa.

Untuk mengklarifikasi hasil observasi yang telah dilakukan digunakan metode wawancara. Wawancara juga dilakukan oleh peneliti dan guru berdasarkan pada data hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kuantitatif, dimaksudkan bahwa data-data khusus berupa angka-angka menyangkut keterampilan menulis bagian karya ilmiah yang berhasil ditemukan dalam penelitian dikumpulkan bersama-sama lalu dibuat abstraksinya. Dengan analisis deskriptif kualitatif, dimaksudkan bahwa hal-hal khusus yang berhasil ditemukan dalam penelitian dikumpulkan bersama-sama lalu dibuat abstraksinya (Bogdan dan Biklen, 1990). Dengan kata lain, data dan bukti-bukti yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menolak hipotesis. Pengelompokan dan pengabstraksian dilakukan secara terus-menerus selama

pengumpulan data tanpa harus menunggu berakhirnya seluruh proses pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pemrosesan ini pada garis besarnya meliputi: (1) seleksi data; (2) tabulasi data; dan (3) analisis data (Cf. Suryabrata, 1983:85). Sesuai dengan namanya, pada tahap seleksi data, dilakukan penyeleksian atas semua data yang berhasil dikumpulkan. Data yang telah terkumpul diuji berdasarkan validitas, reliabilitas, dan kelengkapannya. Data yang tidak memenuhi ketiga persyaratan ini terpaksa tidak ikut dianalisis. Tabulasi data dimaksudkan bahwa data yang telah terseleksi, diatur atau disusun dalam bentuk tabel atau matrik sehingga memudahkan dalam tahap analisis. Selanjutnya, tahap analisis data menggunakan analisis nonstatistik atau menggunakan menggunakan analisis deskriptif.

Data tentang hasil belajar siswa yang berupa kemampuan menulis karya ilmiah (bagian pendahuluan) dan data tentang tanggapan siswa berkaitan dengan pelaksanaan teknik *sispem* dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Artinya data tentang kemampuan menulis karya ilmiah setiap siswa dan data tentang tanggapan siswa terhadap pelaksanaan teknik *sispem* disusun secara sistematis kemudian ditarik suatu simpulan. Data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, diperlukan dua siklus. Pada siklus I, diimplementasikan rencana tindakan seperti yang telah direncanakan pada Bab III. Implementasi rencana tindakan pada kedua siklus dilaksanakan dalam dua tahap pada hari yang berbeda. Hal ini dilakukan karena pembelajaran menulis karya ilmiah memerlukan waktu yang cukup lama. Pada tahap pertama, yang menjadi kegiatan adalah menganalisis model karya ilmiah yang telah dibagikan oleh guru. Berdasarkan hasil analisis model tersebut dan tema yang ditetapkan guru, siswa disuruh menyusun ke-

rangka karangan. Pada tahap kedua, siswa diminta mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi sebuah karangan. Sesuai lingkup penelitian yang telah dikemukakan, model karya ilmiah yang dianalisis maupun karya ilmiah yang disusun terbatas pada bagian pendahuluan. Implementasi tindakan dilakukan oleh seorang guru (Dra. Ni Made Halustini), sedangkan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan seorang guru yang lain (Luh Widhiarsini, S.Pd.).

Siklus pertama tahap pertama dilakukan pada hari Sabtu, 10 Mei 2008 jam 6 - 7 (pukul 12.00 s.d. 13.30) di kelas XI IA1. Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang, dua orang tidak hadir sehingga jumlah siswa yang hadir hanya 28 orang. Setelah menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan pengertian karya ilmiah, jenis karya ilmiah, dan tahapan menulis karya ilmiah. Selanjutnya, guru membagikan model pendahuluan karya ilmiah yang berupa kajian pustaka kepada semua siswa untuk dicermati bagian-bagian yang membentuknya seperti judul, latar belakang, masalah/tujuan, dan manfaat tulisan. Adapun judul karya ilmiah yang dijadikan model dalam pembelajaran adalah *Upaya Mengatasi Budaya Menyontek di Kalangan Siswa*.

Untuk mencermati model karya ilmiah itu, siswa disuruh duduk sesuai dengan kelompok mereka masing-masing. Tampak semua anak mencermati model tulisan. Selanjutnya, perwakilan kelompok diminta menyampaikan hasil pencermatannya di depan kelas. Karena keterbatasan waktu, hanya satu kelompok yang bisa tampil. Hasil tampilan siswa diberikan komentar oleh guru cuma tampak kurang komprehensif dan mendalam. Guru tidak banyak menunjukkan contoh-contoh pada model tulisan ketika berbicara tentang kaidah penulisan komponen pendahuluan karya ilmiah. Walaupun demikian, ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak seorang siswa pun yang mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, guru langsung menyuruh membuat tulisan dengan topik *Penerapan Undang-Undang Berlalu Lintas dalam Penggunaan Sepeda Motor*. Setelah waktu menulis dinyatakan habis, siswa diminta menyerahkan tulisannya kepada guru untuk dikoreksi di rumah.

Siklus I tahap kedua dilakukan pada tanggal 12 Mei 2008. Pada intinya, kegiatan utama pada hari kedua ini adalah mengoreksi draf tulisan siswa. Untuk kegiatan tersebut, draf tulisan dibagikan kepada siswa secara silang. Hasil koreksi siswa didiskusikan kembali untuk mendapatkan bahan perbaikan bagi siswa dalam menyempurnakan tulisannya. Setelah tulisan diperbaiki, siswa diminta kembali untuk menyerahkan tulisannya untuk dikoreksi guru.

Secara umum, berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, keterampilan menulis karya ilmiah siswa (menyusun bagian pendahuluan) tergolong masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh Cuma 6.8 (7). Jika dikaitkan dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, ternyata perolehan hasil penelitian yang berupa penyusunan bagian pendahuluan karya ilmiah tergolong belum berhasil walaupun hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa bersikap positif terhadap penggunaan teknik *sispem* dalam pembelajarn menulis karya ilmiah.

Jika dilihat secara khusus per aspek penilaian, ternyata kelemahan utama siswa tampak pada aspek ketepatan dan kejelasan latar belakang. Demikian juga pada aspek ketepatan dan kejelasan rumusan masalah dan atau tujuan karya ilmiah masih tergolong lemah. Secara kuantitatif, nilai rerata yang diperoleh masing-masing 5.1 atau 5 untuk penyusunan latar belakang dan 6.4 atau 6 untuk aspek rumusan masalah tulisan.

Baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, telah dikemukakan bahwa kelemahan utama siswa dalam menulis karya ilmiah terletak pada komponen penyusunan latar belakang. Terhadap temuan ini, diadakanlah refleksi di antara tim peneliti. Berdasarkan refleksi yang dilakukan, diduga bahwa kondisi hasil belajar tersebut disebabkan oleh tidak adanya panduan khusus yang bisa dijadikan pedoman oleh siswa ketika menulis. Pengetahuan atau teori tentang bagaimana menulis karya ilmiah ternyata tidak cukup diperoleh melalui mendengarkan ceramah guru dan melihat model tulisan yang ada, tetapi juga diperlukan adanya panduan khusus bagi siswa dalam menulis karya ilmiah. Ditambah lagi penjelasan guru yang kurang maksimal ketika membahas kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah berdasarkan model tulisan yang ada. Panduan yang

diberikan ini tidak hanya menyanghkt komponen-komponen karya ilmiah, tetapi juga menyangkut penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penulisan karya iliah.

Pada prinsipnya, dalam siklus II ini, juga diimplementasikan rencana tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I cuma sudah dilakukan modifikasi sesuai hasil refleksi yang telah dilakukan. Adapun modifikasi yang dilakukan adalah memberikan panduan menulis karya ilmiah kepada siswa di samping memberikan model karya ilmiah yang bisa dijadikan model oleh siswa. Dari implementasi rencana tindakan hasil modifikasi tersebut, hasil penelitian dapat digambarkan di bawah ini.

Siklus pertama tahap pertama dilakukan pada 17 Mei 2008 jam 6 - 7 (pukul 12.00 s.d. 13.30) di kelas XI IA1. Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang, dua orang tidak hadir sehingga jumlah siswa yang hadir hanya 28 orang. Setelah menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan hasil penilaian terhadap draf awal tulisan siswa. Secara umum, guru mengatakan bahwa tulisan siswa sudah cukup bagus. Kelemahan utama ada pada bagian latar belakang. Guru juga menjelaskan aneka bentuk kesalahan atau kelemahan penyusunan latar belakang siswa. Ketika diminta untuk bertanya, ternyata tidak seorang siswa pun yang bertanya.

Selanjutnya, guru kembali membagikan model pendahuluan karya ilmiah yang berupa kajian pustaka kepada semua siswa untuk dicermati bagian-bagian yang membentuknya seperti judul, latar belakang, masalah/tujuan, dan manfaat tulisan. Adapun judul karya ilmiah yang dijadikan model dalam pembelajaran adalah *Pecalang dan Canang Sari sebagai Pendukung dalam Pesestarian Hutan dan Pengamanan Sumber-Sumber Air di Bali*. Di samping itu, guru juga membagikan panduan penulisan karya ilmiah.

Untuk mencermati model dan panduan penyusunan karya ilmiah itu, siswa disuruh duduk sesuai dengan kelompok mereka masing-masing. Tampak semua anak mencermati model tulisan. Selanjutnya, perwakilan kelompok diminta menyampaikan hasil pencermatannya di depan kelas. Hasil tampilan siswa diberikan komentar oleh guru. Ketika

diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak seorang siswa pun yang mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, guru langsung menyuruh membuat tulisan dengan topik *Lingkungan Hidup*. Setelah waktu menulis dinyatakan habis, siswa diminta menyerahkan tulisannya kepada guru untuk dikoreksi di rumah.

Siklus I tahap kedua dilakukan pada tanggal 19 Mei 2008. Pada intinya, kegiatan utama pada hari kedua ini adalah mengoreksi draf tulisan siswa. Untuk kegiatan tersebut, draf tulisan dibagikan kepada siswa secara silang. Hasil koreksi siswa didiskusikan kembali untuk mendapatkan bahan perbaikan bagi siswa dalam menyempurnakan tulisannya. Setelah tulisan diperbaiki, siswa diminta kembali untuk menyerahkan tulisannya untuk dikoreksi guru.

Dari hasil penilaian terhadap draf awal tulisan siswa pada siklus II, diperoleh hasil perolehan nilai rata-rata pada 8. Dengan demikian, secara umum keterampilan menulis karya ilmiah siswa (menyusun bagian pendahuluan) tergolong baik. Jika dikaitkan dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, ternyata perolehan hasil penelitian yang berupa penyusunan bagian pendahuluan karya ilmiah tergolong berhasil. Jika dilihat secara khusus per aspek penilaian, ternyata nilai rerata akhirnya berada di atas nilai batas keberhasilan. Sejalan dengan temuan di atas, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa penggunaan panduan perbaikan bagian pendahuluan karya ilmiah memberikan pengaruh positif terhadap menulis karya ilmiah terutama pada tahap memperbaiki kesalahan siswa.

Dibandingkan dengan hasil menulis bagian pendahuluan karya ilmiah pada siklus I, pada siklus II ini tampak adanya kemajuan yang cukup berarti dalam menulis karya ilmiah di kalangan siswa. Kemajuan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif. Secara kuantitatif, nilai rerata akhir yang diperoleh berada di atas nilai batas keberhasilan, yaitu 8. Secara kualitatif, hal ini ditandai oleh adanya peningkatan kualitas penyusunan komponen-komponen penyusunan bagian pendahuluan dan pengurangan ragam kesalahan yang muncul. Oleh karena, penelitian ini dipandang tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Di atas sudah dikemukakan bahwa penggunaan teknik *sispem* dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan keterampilan menulis bagian pendahuluan karya ilmiah. Di samping itu, penggunaan teknik ini juga dapat mengundang tanggapan positif di kalangan siswa. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dengan teknik ini, siswa diberikan model yang bisa ditiru untuk membuat tulisan yang baru. Belajar menulis dengan model tulisan tampaknya dapat memudahkan siswa dalam memahami sosok suatu karya tulis (karya ilmiah). Dengan contoh-contoh tulisan nyata sebagai model, logikanya guru akan berhasil menjadikan sesuatu yang sulit dan abstrak menjadi jelas, terang, dan mudah.

Argumentasi logis lainnya adalah dengan melibatkan siswa untuk menganalisis model tulisan yang diberikan guru, pada hakikatnya siswa diberikan kesempatan untuk membaca secara kritis sosok sebuah karya ilmiah. Logikanya makin kritis aktivitas membaca siswa, semakin tinggi kemampuan menulisnya. Demikian pula sebaliknya makin rendah daya kritis siswa dalam membaca, semakin rendah kemampuan mereka dalam menulis. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa ada hubungan yang sangat erat antara menulis dan membaca, khususnya membaca kritis. Makin banyak orang membaca, semakin mudah orang itu dalam menulis. Sebaliknya, makin jarang orang membaca, semakin sulit orang itu dalam menulis.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dan mengacu pada permasalahan penelitian ini, dapat disimpulkan teknik *sispem* dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah pada siswa kelas XI SMAN1 Singaraja. Secara kuantitatif, tampak dari perolehan nilai rerata dari 6,8 pada siklus I naik menjadi 7.9 pada siklus II, sedangkan secara kualitatif, tampak dari hasil pengamatan dan hasil kuesioner yang dilakukan bahwa sebagian besar siswa menyatakan senang terhadap penggunaan teknik *sispem* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dan cukup memudahkan dalam memahami materi pembelajaran menulis karya ilmiah.

Dari temuan di atas, dikemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah khususnya di lingkungan siswa SMA, penggunaan teknik sisperm

dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam upaya meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis karya ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhdiah, Sabarti; Arsjad, Maidar G; Ridwan, Sakura, H. 1998. *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pngajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hull, Glynda Ann. 1989. *Research on Writing: Building a Cognitive and Social Understanding of Composing*, in Resnick, Lauren B. and Klopfer E. *Toward the Thinking Curriculum: Current Cognitive Research*: ASCD
- Keraf, Gorys. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Marahimin, Ismail. 2005. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Parera, Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga
- Rofi'uddin, A.H. 1994. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang
- Sodarsono. 1997. *Pedoman Pelaksanaan PTK (Rencana, Desain, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Depdikbud
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru
- Supriyadi, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud
- Sutama, I Made, dkk. 1997. *Pembinaan Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses (Laporan P2M STKIP Singaraja)*
- Sutama, I Made, dkk. 1998. *Pemaduan Pendekatan Konteks, Proses, dan Pola dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Menulis (Laporan Penelitian STKIP Singaraja)*
- Sutama, I Made. 2003. *Pendahuluan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Media Komunikasi FPIPS IKIP Negeri Singaraja (Laporan Penelitin)*
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan PTK (Pengenalan PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud
- Swales, John M dan Christine B. Feak. 1977. *Academic Writing for Graduate Students*. Ann Arbor: The University of Michigan Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung